

MENCIPTAKAN *ECOENTREPRENEURIAL* CAMPUS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

M. Yunus Abu Bakar¹

Abstract: College graduates are required to not only capable of acting as a job seeker, but also must be able to act as the creator of the work, both of which require entrepreneurial spirit. For a person, it is reflected in the variety of areas including leadership skills, independence (including the persistence), teamwork, creativity, and innovation. One possible cause of the weakness of the entrepreneurial spirit of college graduates is considered by the learning process in the college which is still limited to only a theory and has not been conditioned to build the entrepreneurial spirit in the activities of the industry and the real world of work. Other causes are lectures are still based on how learning is lecturer Teacher Center as a center of learning. Entrepreneurship education is also not limited to only certain subjects. Each course can basically be integrated into a variety of other fields. Each field can be combined with the entrepreneurial life. Thus, students have many options and not just to be a worker. Therefore, one of the future government policy is to make universities as Ecoentrepreneurial Campus, one term to develop its opportunities in college is ideal, the campus must show hospitality environment is equipped with an entrepreneurial infrastructure. Campus ecoentrepreneurial it can be combined with a game that trains the courage to make decisions, especially in the animation reaches the level of self-employment.

Keywords: *Ecoenterpreneurial campus*

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini dikaitkan dan diintegrasikan dengan program-program lain, seperti pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum. Untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan. Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan.

Untuk itu, pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneurship* akan semakin digalakkan di perguruan tinggi agar lulusan perguruan tinggi mampu mandiri. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan bisa menyiapkan mahasiswa untuk berani mandiri, tidak lagi terfokus menjadi pencari kerja. Apalagi data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya.

Berdasarkan hasil survei tenaga kerja Badan Pusat Statistik bulan Februari dan Agustus 2009 memprediksi akan naiknya angka pengangguran di Indonesia sekitar 9%. Sementara angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2008 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja. Dari jumlah tersebut, pengangguran dengan gelar sarjana sekitar 12,59%. Dari data di atas, sudah sangat jelas Indonesia mempunyai permasalahan yang tidak ringan dalam mengatasi pengangguran, utamanya yang bergelar sarjana. Sudah kuliah bayar mahal, ujung-ujungnya menganggur juga. Bila tidak segera diatasi, angka ini bukannya semakin turun tapi akan melonjak naik. Apalagi bila mengingat tiap tahun ada dua gelombang wisuda di tiap Perguruan Tinggi (PT), maka tinggal mengalikan saja jumlah tersebut dengan jumlah PT di Indonesia (Kompas, 23 Desember 2009). Dengan gencarnya pendidikan kewirausahaan, baik yang diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan

kemahasiswaan, pada 2014 ditargetkan sebanyak 20 persen lulusan perguruan tinggi berhasil menjadi usahawan. Penciptaan komunitas usahawan dari kalangan dosen dan lulusan perguruan tinggi ini ditargetkan bisa mempercepat penambahan jumlah usahawan Indonesia yang saat ini baru berjumlah 0,18 persen dari ideal 2 persen yang dibutuhkan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi bangsa.

Dengan fenomena di atas, menunjukkan akan pentingnya keilmuan kewirausahaan. Dan karakter keilmuan kewirausahaan didesain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) entrepreneur. Dan Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam mata kuliah-mata kuliah keilmuan. Integrasi dimaksudkan untuk internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi menyediakan matakuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental entrepreneur. Sementara itu tujuan *to be* entrepreneur diberikan melalui *ekstra kurikuler* dalam pelatihan ketrampilan bisnis praktis, mahasiswa dilatih merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Thomas W. Zimerer dalam Meredith (2000) kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar [Meredith, 2000: 125)

Kewirausahaan tidak hanya bakat sejak lahir, atau urusan pengalaman lapangan tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan (*enterepreneurship are not only born also made*). Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakat melalui pendidikan. Menurut Prawirokusumo dalam Buchori pendidikan kewira-usahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena :

- 1) Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap
- 2) Kewirausahaan memiliki 2 konsep, yaitu posisi venture start-up dan venture growth.
- 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu menciptakan sesuatu yg baru dan berbeda.
- 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur (Buchori, 2000: 102].

Menurut Drucker (1995: 143) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different thing*). Bahkan *entrepreneurship* secara sederhana sering diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha. Kewirausahaan berasal dari terjemahan *entepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai "*the back bone of economy*" yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai "*tail bone of economy*", yaitu pengendali ekonomi suatu bangsa.

Kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Keberhasilan wirausaha akan tercapai apabila berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama yang dilakukan dengan cara yang baru (*thing and doing new things or old things in news ways*). Menurut Zimerer dalam Meredith (2000: 156). Ide kreatif akan muncul apabila wirausaha melihat sesuatu yang lama dan memikirkan sesuatu yang baru atau berbeda (*look at smothing old man and think something new or different*).

Dari pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dalam menghadapi tantangan hidup. *Entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur (elemen-elemen) internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, semangat dan kemampuan untk memanfaatkan peluang. Wirausaha adalah

mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Menurut Suyanto [2007:186], proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Essensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer dalam Meredith [2000: 175] nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

- 1) Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
- 2) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
- 3) Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
- 4) Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya.

b. Pentingnya Kewirausahaan

Ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

- 1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis
- 2) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha

- 3) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- 4) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda
- 5) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha
- 6) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan [Drucker, 1995: 178].

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Jadi untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Dan Meredith [2000:190] memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan.

c. Karakteristik dan nilai-nilai hakiki kewirausahaan

Banyak para ahli yang mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Geoffrey G. Meredith [2000:195] misalnya mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut:

Ciri-ciri	Watak
1) Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme
2) Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras
3) Pengambilan resiko	Mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif
4) Kepemimpinan	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
5) Keorisinilan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
6) Berorientasi ke masa depan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel Pandangan ke depan, perspektif

Menurut Suyanto (2007: 225) beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan sebagai berikut:

1) Percaya diri

Kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme individualitas dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Kepercayaan diri juga berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, ketekunan, semangat kerja keras dan kegairahan berkarya.

2) Berorientasi pada tugas dan hasil.

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif adalah keinginan untuk selalu mencari dan memulai sesuatu dengan tekad yang kuat.

3) Keberanian mengambil resiko.

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai dalam memulai atau berinisiatif. Keuntungan yang besar akan menanggung resiko yang besar pula. Keberanian menanggung resiko bergantung pada:

- a) daya tarik setiap alternatif
- b) siap mengalami kerugian
- c) kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal
- d) kemampuan untuk mengambil resiko
- e) keyakinan diri
- f) kesedian untuk menggunakan kemampuan
- g) kemampuan untuk menilai resiko.

4) Kepemimpinan.

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia ingin selalu ingin tampil berbeda, menjadi yang pertama, dan lebih menonjol. Kepemimpinan kewirausahaan juga harus mampu berfikir divergen dan konvergen.

5) Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan.

6) Keorisinilan : Kreativitas dan Inovasi.

Nilai inovatif kreatif dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik, dengan ciri ciri :

- a) Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik.
- b) Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya.
- c) Selalu ingin tampil beda atau memanfaatkan perbedaan.
- d) d). Objek Studi Kewirausahaan

Menurut Soeparma dalam Buchari [Buchori: 2000: 179) kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan meliputi:

- a) Kemampuan merumuskan tujuan hidup / usaha.
- b) Kemampuan memotivasi diri
- c) Kemampuan untuk berinisiatif
- d) Kemampuan berinovasi
- e) Kemampuan untuk membentuk modal uang dan barang modal.
- f) Kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri
- g) Kemampuan mental yang dilandasi agama
- h) Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah pengalaman baik maupun menyakitkan.

2. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Belajar kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Pendidikan kewirausahaan juga tidak terbatas pada mata kuliah tertentu saja. Setiap mata kuliah pada dasarnya dapat diintegrasikan ke berbagai bidang lainnya. Setiap bidang kehidupan dapat dikombinasikan dengan kewirausahaan. Dengan demikian, peserta didik mempunyai banyak pilihan dan tidak sekedar menjadi pekerja. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan baik yang bersifat pendidikan *intra kurikuler* maupun *ekstra kurikuler*. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di kampus yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program

pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, sebagai berikut:

a. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran (Terintegrasi pada kegiatan *Intra kurikuler*)

Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata kuliah. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata kuliah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras. Dan Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran atau mata kuliah.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

b. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler*

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata kuliah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Misalnya, di Universitas, pembinaan mahasiswa kegiatan kepramukaan, hal ini memuat karakter pendidikan kewirausahaan. Anggota mahasiswa aktivis pramuka mendapatkan standar pembinaan perihal pengetahuan umum alam bebas dan lingkungan, pengembangan kepribadian, dan penguatan mental ideologi. Mereka juga memperoleh materi pengalaman lapangan perihal manajemen perjalanan, kerjasama lapangan, kemandirian dan kesetiakawanan, navigasi, pendakian, jalan malam dan survival. Pembinaan tersebut mampu melahirkan kreativitas dan inovasi sebagai energi utama kewirausahaan. Kegiatan Kepramukaan mampu memanfaatkan potensi organisasi dan anggota-anggotanya untuk berkembang. Mereka bekerjasama dengan dunia usaha, pemerintah daerah, atau komponen masyarakat lain untuk mensupport kegiatan organisasi. Kepramukaan mampu menunjukkan kerja keras dan kemandirian dengan mengembangkan kreativitas dan inovasi ke dalam kegiatan yang berorientasi *entrpreuner*.

c. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata kuliah sebagai bagian integral dari kurikulum. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk

karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pembimbingan dosen akademik berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi lingkungan.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di kampus yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di kampus misalnya kegiatan '*business day*' (bazar, pameran hasil karya mahasiswa, dll)

d. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam kurikulum ilmu kewirausahaan mempunyai keterkaitan langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh

model pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran, dsb.

e. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak pendidik yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi dan inovasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

f. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kultur Kampus

Budaya/kultur Kampus adalah suasana kehidupan kampus dimana mahasiswa berinteraksi dengan sesamanya, dosen dengan dosen, dosen dengan mahasiswa, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat kampus. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya kampus mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan civitas akademika (pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan) berkomunikasi dengan mahasiswa dan menggunakan fasilitas kampus, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan kampus (seluruh warga kampus melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan kampus).

g. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal

Mata kuliah ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

UNHASY Tebuireng Jombang dengan visinya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan (*center of sciences development*) berbasis pesantren dan kewirausahaan untuk mencetak generasi insan kamil.” Telah mencoba mengkonstruksi lembaga pendidikan tinggi ini sebagai *Ecoentrepreneurial Campus* dengan berbagai piranti (infrastrukturnya) baik yang berupa *software* maupun *hardware*nya.

Lain dari pada itu, kampus UNHASY Tebuireng Jombang yang berada di lingkungan Pesantren dan makam para kiai besar harus dapat menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan mahasiswa mampu berkarya yang mempunyai nilai enterpreuner, misalnya mahasiswa diberi pelatihan penulisan kaligrafi yang nantinya bisa mempunyai nilai jual yang bisa ditawarkan pada para wali santri dan para peziarah yang datang dari berbagai pelosok daerah.

Aksentuasinya, diperlukan integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam Muatan Lokal (Mulok), yaitu pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam mata pelajaran yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, SAP (Satuan Acara Perkuliahan) dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya Mulok memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun SAP Mulok yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi SAP Mulok yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar mahasiswa mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini mahasiswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

3. Penyebab Kegagalan Pendidikan Kewirausahaan

Keberhasilan penerapan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, tentunya tidak terlepas dari adanya *good will* dari pemerintah dan civitas akademica (baik dari unsure dosen, mahasiswa maupun tenaga kependidikan) dari perguruan tinggi itu sendiri. Menurut Galus [2004:134) terdapat tiga hal yang menghambat perkembangan minat lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha, sebagai berikut:

Pertama, persoalan *mindset* (pola pikir). Banyak sarjana yang masih berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja.

Kedua, persoalan kurikulum kewirausahaan yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas. Hal tersebut terlihat dari kurang banyaknya perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran kewirausahaan. Jika ada, kurikulumnya belum terintegrasi dengan baik. Kurikulum yang kurang terintegrasi misalnya bisa dilihat dari kurikulum yang lebih menonjolkan aspek pengetahuan (*cognitive*) daripada sikap maupun keterampilan berwirausaha (*attitude*). Kondisi yang demikian mengakibatkan lulusan perguruan tinggi hanya mengerti usaha pada tataran teori. Kurangnya *integrated link* antara penyelenggara perguruan tinggi dan lembaga pembiayaan serta pemasaran menjadikan pengembangan semangat serta kemampuan berwirausaha lebih sulit. Jika dibandingkan, kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan universitas-universitas terkemuka di Kanada, Amerika, dan Jepang. Di Jepang, misalnya, hasil kreasi mahasiswa tentang suatu produk dikembangkan dan didorong oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan menghubungkannya pada lembaga keuangan (modal ventura) serta pasar yang akan menerima produk tersebut. Di Indonesia sebetulnya banyak mahasiswa yang menghasilkan inovasi baru, tapi sayangnya inovasi tersebut tidak berlanjut menjadi suatu produk atau jasa yang dapat dipasarkan dengan baik. Ini suatu indikasi belum adanya *integrated link* serta belum adanya jiwa dan semangat *entrepreneurship* pada penyelenggara perguruan tinggi.

Ketiga, yang menghambat perkembangan minat lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha adalah kurangnya kesungguhan dari pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menciptakan

pewirausaha dari kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari tidak adanya dorongan bagi sarjana agar berwirausaha, serta tidak adanya dukungan permodalan dan peluang pasar bagi pewirausaha baru. Pemerintah belum menggunakan "kekuasaannya" untuk menggerakkan lembaga keuangan (*modal ventura*) untuk berorientasi pada produk yang berbasis ilmu pengetahuan. Lihat saja, lembaga modal ventura masih berfungsi seperti bank yang mensyaratkan pewirausaha baru untuk telah memiliki usaha selama dua tahun sebagai syarat minimal. Sebetulnya pemerintah juga dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam membuat *link* atau sinergi antara perguruan tinggi dan perusahaan besar. Dulu pernah ada program anak-bapak angkat, di mana perusahaan besar mengangkat anak dari kalangan pewirausaha baru. Namun, sayang program itu gagal karena pemerintah tidak bertindak sebagai fasilitator yang aktif.

C. SIMPULAN

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Ilmu kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan (*ability*) seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Hakikat kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Sikap dan kepribadian kewirausahaan adalah suatu sikap/ watak yang memiliki ciri-ciri percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi kemasa depan.

Motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Selain itu keberhasilan berwirausaha sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu kemauan, kemampuan, peluang dan kesempatan.

Jiwa wirausaha diharapkan menjadi kerangka berpikir (*mind set*) mahasiswa di tengah keterbatasan pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja saat ini. Belajar kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Mahasiswa yang sekarang sedang kuliah kelak mempunyai cara pandang baru dan membawa perubahan dalam menghadapi suatu kehidupan, pengaturan keuangan, dasar manajemen, hingga rencana bisnis.

UNHASY Tebuireng dengan visinya yang tegas dalam mewujudkan *Ecoentrepreneurial Campus* diperlukan kerja keras dari civitas akademik untuk mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan yang tidak terbatas pada mata kuliah tertentu saja. Setiap mata kuliah pada dasarnya dapat diintegrasikan ke berbagai bidang lainnya. Setiap bidang kehidupan dapat dikombinasikan dengan kewirausahaan. Dengan demikian, mahasiswa mempunyai banyak pilihan dan tidak sekadar menjadi pekerja tetapi menjadi pioneer-pionir kewirausahaan yang handal dan tangguh dalam menghadapi kompetensi global ini.

Kampus *ecoentrepreneurial* itu dapat dipadukan dengan permainan yang melatih keberanian mahasiswa untuk mengambil keputusan, khususnya dalam bermain peran untuk mencapai jenjang wirausaha. Semoga UNHASY Tebuireng berhasil menjadi perguruan tinggi yang berhasil membentuk *ecoentrepreneurial campus*, dan dapat melahirkan para wirausahawan yang sungguh mampu menciptakan lapangan kerja.

BIBLIOGRAPHY

Meredith, Geoffrey G. 2000. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*.

Bandung : PT. Pustaka Binaman Pressindo

Alma, Buchori. 2000. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Alfabeta

Drucker, Peter. 1995. *Managing in a Time of Great Change*. Jakarta : Elex Media Komputindo

Suyanto, M. 2007. *Revolusi Strategis Mengubah Proses Bisnis untuk Meledak Perusahaan*, Andi Offset, Yogyakarta

Yunus Abu Bakar

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010. *Pengenbangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta

Galus, Ben Senang. 2004. *Pengangguran Terdidik dan Mismatch, Pendidikan Tinggi*, Bernas, Yogyakarta